

Tokoh Saridin dalam Pementasan Kethoprak *Saridin Andum Waris*: Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir

Sukarjo Waluyo

Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, S.H., Tembalang, Semarang - 50275
Email: sukarjowaluyo@gmail.com

Abstract

Several districts and cities in Central Java have begun to identify the richness of local history, art and culture to become regional icons. Pati Regency is currently starting to develop a discourse as "Kethoprak City". Meanwhile, the city of Solo - Solo is often referred to as the hometown of kethoprak - was previously known as the City of Tourism and Culture because it has various assets of Javanese history, culture and arts. Kethoprak Pati (kethoprak pesisiran) and kethoprak Solo and Jogja (kethoprak Mataraman), if we look closely, will find several differences, one of which can be seen from the tendency of the plays in the performance. Kethoprak Pati features many plays that tell the story of the north coast of Java (Coastal Java). Some of the plays that are often played include the character Saridin that we can see in many plays such as Saridin Born, Saridin Andum Waris, Geger Palembang, Ontran-ontran Cirebon, Bedhahing Ngerum, Ondorante, and Lulang Kebo Landoh. The people of Pati and its surroundings recognize Saridin as a strange person and likes to do whatever he wants. However, he is also known as a powerful person and often breaks through common logic to reveal truth and justice. The existence of Saridin in the speech stories and kethoprak performances is often seen as a representation of critical wisdom in the Javanese coastal community.

Key words: *Saridin, kethoprak Pati, representation, critical wisdom, Coastal Java*

1. Pendahuluan

Kabupaten Pati saat ini mulai membangun wacana sebagai “Kota Kethoprak¹”. Sementara itu, Kota Solo – Solo banyak disebut sebagai kota kelahiran kethoprak – sudah lebih dahulu dikenal sebagai Kota Wisata dan Budaya karena memiliki beragam aset kekayaan sejarah, budaya, dan kesenian Jawa. Kethoprak Pati (kethoprak pesisiran²) dan kethoprak Solo

¹ Kethoprak adalah seni pertunjukan berupa drama tradisional Jawa yang pada umumnya mengangkat cerita yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* atau sejarah tanah Jawa sebagai landasan. Pementasan kethoprak biasanya dibumbui dengan berbagai kisah pemanis sehingga pementasan menjadi enak untuk dinikmati.

² Istilah kethoprak pesisiran untuk menyebut kethoprak Pati (dan sekitarnya) dibenarkan oleh Juwartono dan beberapa seniman kethoprak Pati yang lain. Sementara itu, kethoprak Mataraman untuk menyebut kethoprak yang berkembang di sekitar Solo dan Jogja. Wawancara dilakukan di rumah Juwartono (62) Jalan Raya Tayu-Pati tanggal 6 dan 7 Oktober 2017 dan di tempat pementasan kethoprak lakon *Surawiyata Berontak/Arya Penangsang Lahir* di Ujungwatu, Jepara tanggal 8 Oktober 2017.

dan Jogja (kethoprak Mataraman³) jika kita cermati akan ditemukan beberapa perbedaan, di antaranya tampak dari kecenderungan lakon-lakon dalam pementasan.

Kethoprak – jika mengacu pada Solo dan Jogja atau budaya Mataraman – pada umumnya mengangkat cerita yang bersumber dari *Babad Tanah Djawi* atau sejarah tanah Jawa sebagai landasan ceritanya. Sementara itu, kethoprak Pati yang dikenal juga sebagai kethoprak pesisiran banyak menampilkan lakon-lakon yang mengisahkan cerita tutur pesisir utara Jawa Pesisir⁴. Lakon-lakon yang seringkali dimainkan di antaranya adalah menampilkan tokoh Saridin yang bisa kita saksikan dalam beberapa lakon seperti *Saridin Lahir*, *Saridin Andum Waris*, *Geger Palembang*, *Ontran-ontran Cirebon*, *Bedhahing Ngerum*, *Ondorante*, dan *Lulang Kebo Landoh*. Masyarakat Pati dan sekitarnya mengenal tokoh Saridin sebagai seorang yang nyeleneh dan suka berbuat seenaknya sendiri. Namun, ia juga dikenal sebagai seorang yang sakti dan seringkali menerobos logika umum untuk mengungkapkan kebenaran dan keadilan. Segala perilaku dan tindakan bisa dimaknai sebagai representasi masyarakat Jawa Pesisir menyampaikan kritik sosial.

Menurut Barker, representasi adalah sejumlah proses di mana praktik-praktik penandaan tampaknya menggambarkan objek atau praktik yang terjadi di dunia “nyata”. Representasi adalah sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Bagi kajian budaya, representasi bukan hanya merefleksikan bentuk simbolis “sesuatu” yang eksis di dunia objek yang independen, melainkan representasi itu sendiri bersifat konstitutif terhadap makna yang akan disampaikan atau diperjuangkan (2003:255). Menurut Hall, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan kebudayaan (Hall, 1997:15). Dengan mengamati kata-kata dan *image* yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu maka akan terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Artikel akan mengungkapkan bagaimana representasi kearifan kritik masyarakat Jawa Pesisir melalui tokoh Saridin dalam pementasan kethoprak *Saridin Andum Waris* oleh Grup Kethoprak Sri Kencono yang pernah dipentaskan pada tahun 2017.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi berkaitan usaha untuk melihat kesenian kethoprak dan konteks sosial budaya Kabupaten Pati. Sebagai penelitian etnografis, data-data yang ada dianalisis secara terus-menerus di lapangan dan ketika menyusun *draft* akhir penelitian. Spradley (2006:5) mengungkapkan bahwa inti dari etnografi adalah usaha memperhatikan makna-makna. Makna-makna tersebut terekspresikan secara langsung di dalam bahasa dan di antara makna, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui kata-kata atau perbuatan. Sistem makna merupakan kebudayaan mereka dan etnografi.

³ Istilah kethoprak Mataraman untuk menyebut kethoprak yang berkembang di sekitar Solo dan Jogja dibenarkan Slamet Meteor (69), seniman kethoprak Balekambang (Solo). Sementara itu, kethoprak pesisiran untuk menyebut kethoprak Pati (dan sekitarnya). Wawancara dilakukan di kompleks Perumahan Eks-Seniman Balekambang, Mojosongo (Solo) tanggal 25 Oktober 2017.

⁴ Pulau Jawa mengenal adanya dua wilayah pantai atau pesisir yang sangat kontras. Pantai utara tampak ramah dan terbuka terhadap pengaruh luar; pantai selatan tampak berbahaya dan tidak bersahabat yang identik dengan tebing-tebing karang yang terjal dan ombak yang ganas. Pantai selatan yang berbukit dan tertutup oleh samudera luas tidak memberi jalan ke mana pun dan tetap berkembang menjadi bagian daerah pedalaman yang sedikit banyak tergantung pada pesisir tersebut. Hal inilah yang membangun kenyataan hanya dikenal satu “pantai” di Jawa, yaitu pantai utara yang disebut sebagai Pesisir (Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jilid 1), 2005:19).

3. Hasil dan Pembahasan

Juwartono (62)⁵, seniman senior kethoprak dari Kecamatan Tayu, mengatakan bahwa kethoprak Pati berkembang dalam dua jenis, yaitu kethoprak kampung dan kethoprak juragan (kethoprak bisnis). Kethoprak kampung berdiri di kampung dengan anggota warga setempat. Mereka mendirikan grup kethoprak untuk tujuan sederhana, yaitu untuk mengisi pentas saat ada acara-acara desa, misalnya sedekah bumi atau sedekah laut. Pada perjalanannya grup kethoprak kampung tidak banyak berkembang karena hanya mengandalkan pementasan di kampung, tidak ada target yang jelas, dan manajemen organisasinya tidak rapi.

Kethoprak juragan biasanya merupakan kumpulan seniman kethoprak yang bisa dikatakan profesional dan mendalami betul 'dunia kethoprak'. Ruslan Hadi (65)⁶, seniman senior kethoprak dan ketua grup Wahyu Budoyo, mengatakan bahwa apresiasi masyarakat akan keberadaan kethoprak dan permintaan pementasan membuat seniman dan kethoprak Pati bisa bertahan hingga saat ini. Kondisi kethoprak Pati sebagaimana ungkapan *mrojol soko selaning agaru*, yaitu makin berkembang subur pada saat kesenian kethoprak di daerah lain justru mulai surut karena hantaman kesenian modern yang lebih praktis dan pragmatis. Ruslan Hadi juga mengungkapkan jika keberlangsungan eksistensi para seniman kethoprak dan grup-grup kethoprak di Pati tergantung bagaimana mereka mampu bersaing.

Kethoprak Pati banyak menampilkan lakon-lakon yang mengisahkan cerita tutur pesisir utara Jawa (Jawa Pesisir), di antaranya adalah *Saridin Andum Waris*. Saridin adalah tokoh utama dalam lakon tersebut, sosok yang nyeleneh, konyol, dan semaunya sendiri dalam berkata-kata dan bertindak. Namun, ia juga sosok yang tampak sering melampaui logika dan persepsi orang pada umumnya terutama saat mengungkapkan kebenaran dan keadilan. Nyatalah, Sosok Saridin yang nyeleneh dan konyol seringkali bisa mewakili suara dan aspirasi masyarakat kebanyakan dan menjadi tokoh masyarakat awam.

Anderson (1983) membicarakan terkait *imagined community*, yaitu para warga komunitas meskipun tidak saling kenal, tidak pernah saling jumpa, tidak pernah saling berkirim kabar, tetapi merasa saling terikat. Dari masing-masing pikiran anggotanya ada semacam kesatuan persaudaraan horisontal dan memiliki perasaan senasib. Perilaku dan tindakan tokoh Saridin bisa dimaknai sebagai representasi masyarakat Jawa Pesisir dalam menyampaikan kritik sosial. Tokoh Saridin adalah sebuah gagasan budaya untuk membayangkan suatu peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi pada masa kini.

3.1. Kritik pada Kekuasaan Pemimpin Formal

Tokoh Saridin dikisahkan sebagai pembunuh kakak iparnya sendiri dalam awal pementasan kethoprak *Saridin Andum Waris*. Ia memiliki kakak ipar yang bernama Branjung. Branjung adalah seorang yang serakah dan gemar meminjamkan uang dengan bunga tinggi kepada para tetangganya. Branjung juga menguasai sawah dan ladang warisan orang tua Saridin. Saridin yang sedang dalam kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya mencoba berbicara pada Branjung dan meminta sebagian harta warisan ayahnya. Karena merasa dipersulit, Saridin pun mengancam akan membawa masalah tersebut kepada kepala desa. Akhirnya, Saridin dan Branjung bersedia berbagi waris dua pohon durian yang sedang berbuah lebat. Saridin

⁵ Wawancara dilakukan di rumah Juwartono (62) Jalan Raya Tayu-Pati tanggal 6 dan 7 Oktober 2017 dan di tempat pementasan kethoprak lakon *Surawiyata Berontak/Arya Penangsang Lahir* di Ujungwatu, Jepara tanggal 8 Oktober 2017.

⁶ Wawancara dilakukan di rumah Ruslan Hadi (65) yang sekaligus sekretariat grup kethoprak Wahyu Budoyo di Dukuhseti (Pati) tanggal 9 Oktober 2017.

mendapatkan buah durian yang jatuh dari pohon pada malam hari. Sementara itu, Branjung berhak atas buah durian yang jatuh pada siang hari.

Terjadilah geger di desa Saridin tentang kematian seorang pencuri durian yang tidak lain adalah Branjung. Warga beramai-ramai memperkarakan Saridin. Saat itulah Saridin harus mau dibawa ke Kadipaten Pati untuk mendapat hukuman dari Adipati Jayakusuma.



Gambar 1: Saridin dibujuk kepala desa untuk diserahkan pada Adipati Pati.
(Foto: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, Februari 2017).

Anehnya, Saridin tidak mengakui kesalahannya. Ia membela diri dengan santai. Ia merasa tidak membunuh kakaknya yang semalam mencuri durian, melainkan membunuh seorang harimau. Jika saja yang dilihatnya adalah kakak iparnya, ia tidak akan menusukkan tombak bambu runcingnya. Branjung menyamar menjadi seekor harimau untuk mencuri buah durian.

Petugas kadipaten pun tetap bersikukuh tetap menciduk dan memenjarakan Saridin. Saridin divonis bersalah telah melakukan pembunuhan. Saridin tetap ngotot tidak bersalah dan menolak dipenjara. Penguasa saat itu, Adipati Jayakusuma mengakalnya dengan mengatakan bahwa Saridin tidak akan dipenjara, tetapi ditempatkan pada sebuah rumah besar yang dijaga oleh para penjaga. Hal tersebut membuat Saridin tidak merasa keberatan. Tingkah konyol Saridin berlanjut. Kepada sang adipati, Saridin melemparkan pertanyaan, “Apakah boleh jika nantinya saya keluar dari tahanan untuk menjenguk keluarganya di rumah?” Dengan jawaban mengejek dan merendahkan, sang adipati menjawab, “Boleh saja jika kamu bisa?” Pernyataan tersebut membuat Saridin bersedia dipenjara.



Gambar 2: Adipati Pati membujuk Saridin agar bersedia dipenjara.
(Foto: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, Februari 2017).

Selanjutnya, Saridin bisa keluar dari tahanan dan pulang ke rumahnya. Hal ini terkuak saat Kepala Desa Miyono melaporkan kepada sang adipati bahwa ia sudah empat kali melihat Saridin tampak berada dengan santai di rumahnya. Para petugas menjadi heran karena Saridin sendiri tampak tidak menyalahi aturan di tahanan. Sang adipati menjadi marah besar.

Martabatnya sebagai penguasa serasa dihinakan oleh Saridin. Ia kemudian meyeruh penjaga untuk menghukum Saridin dengan hukuman gantung.

Tingkah konyol Saridin berlanjut. Kepada sang adipati, Saridin kembali melemparkan sebuah pertanyaan, “Apakah boleh jika saya ikut membantu melaksanakan hukuman gantung tersebut?” Dengan nada mengejek, sang adipati menjawab, “Boleh jika bisa?” Pernyataan tersebut membuat Saridin bersedia.



Gambar 3: Saridin menjalani hukuman gantung yang gagal menimpunya.
(Foto: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, Februari 2017).

Saridin pun bisa keluar dari hukuman gantung. Satu keanehan, yang tergantung pada tali justru sang kepala desa. Para petugas dan sang adipati menjadi sangat heran. Sang adipati menjadi marah besar. Martabatnya sebagai penguasa serasa dihinakan oleh Saridin. Ia pun kemudian meyeruh penjaga untuk menghukum Saridin dengan hukuman paksa dimasukkan dalam peti yang tertutup rapat. Tingkah konyol Saridin berlanjut. Kepada sang adipati, Saridin kembali melemparkan sebuah pertanyaan, “Apakah boleh jika saya nantinya saya ikut membantu melaksanakan hukuman paksa dimasukkan dalam peti yang tertutup rapat?” Dengan nada sangat mengejek dan merendahkan, sang adipati menjawab, “Boleh jika bisa?” Pernyataan tersebut membuat Saridin bersedia.

Lagi-lagi Saridin bisa keluar dari hukumannya. Hal aneh yang membuat sang adipati dan petugas terheran-heran kembali terjadi karena yang berada dalam peti adalah sang kepala desa. Sang adipati kemudian meyeruh penjaga dan rakyatnya untuk mengerubut Saridin. Saridin pada akhirnya bisa lolos dan melarikan diri ke arah Kudus.



Gambar 4: Saridin menjalani hukuman paksa dimasukkan dalam peti yang kembali gagal menimpunya.
(Foto: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, Februari 2017)

Cerita tentang sosok Saridin mengakar kuat hingga kini dalam masyarakat Pati dan sekitarnya. Saridin yang lugu dan konyol, tetapi sakti terasa dekat dalam kehidupan mereka. Kesenian kethoprak yang masih banyak dipentaskan hingga saat ini banyak mengisahkan sosok

Saridin. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat di mana hukum dan kekuasaan pemimpin masih menjadi masalah, cerita tentang sosok Saridin bisa menjadi satu bahan perenungan. Sosok seorang yang jujur dan apa adanya dalam berbicara dan bertindak. Ia menceritakan hal-hal yang ia lihat dan hadapi tanpa ditambah atau dikurangi. Di balik keluguan dan kekonyolannya yang seringkali kita remehkan dan kita pandang sebelah mata, sosok Saridin mengungkapkan makna kebenaran sejati.

3.2 Kritik pada Kekuasaan Pemimpin Agama

Saridin pernah membunuh Branjung yang tidak lain adalah kakak iparnya sendiri, seorang yang cukup kaya di desanya (Desa Miyono). Branjung adalah seorang yang memiliki sifat kurang baik. Ia beralasan dengan santai bahwa ia tidak membunuh kakaknya iparnya, melainkan membunuh seorang harimau. Yang dibunuhnya adalah seekor harimau. Kakak iparnya adalah yang semalam berbuat aneh menyamar menjadi seekor harimau untuk mencuri durian.

Waktu di penjara, dengan kesaktiannya yang tampak tidak disadarinya, Saridin bisa pulang ke rumahnya. Hal yang aneh karena tahanan sudah dijaga ketat oleh para penjaga dan beberapa pintu juga sudah dalam keadaan terkunci. Hal ini membuat sang adipati menjadi marah besar dan meyeruh penjaga untuk menghukum Saridin dengan hukuman gantung. Dengan kesaktiannya, Saridin bisa keluar dari hukuman gantung. Sang adipati kemudian meyeruh penjaga untuk menghukum Saridin dengan hukuman paksa dimasukkan dalam peti yang tertutup rapat. Lagi-lagi Saridin bisa lolos dari hukumannya. Sang adipati kemudian meyeruh para penjaga dan rakyatnya untuk mengerubut Saridin. Saridin pada akhirnya dikisahkan bisa lolos dan melarikan diri ke arah Kudus.



Gambar 5: Saridin menjadi santri di Panti Kudus.

(Gambar: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, November 2017).

Saat di Kudus, Saridin dikisahkan sempat berguru di Panti Kudus yang diajar oleh seorang guru berwibawa di daerah pesisir, yaitu Sunan Kudus. Ketika Sunan Kudus menyuruh Saridin bersyahadat, para santri memandangnya dengan pandangan yang remeh. Saridin lari dan memanjat sebuah pohon kelapa dan tanpa ragu sedikit pun meluncur dengan menaiki sebuah dahannya dan bisa selamat sampai ke tanah tanpa terluka sedikit pun. Sunan Kudus akhirnya menjelaskan kepada para santri bahwa Saridin tidak hanya mengucapkan kalimat syahadat, tetapi seluruh dirinya sudah bersyahadat dengan menyerahkan seluruh keselamatan pada yang Dzat yang Mahakuasa. Jika syahadat hanya sekadar diucapkan, anak kecil juga banyak yang bisa mengucapkannya.

Selama di Panti Kudus, Saridin masih saja dilecehkan oleh para santri. Saat ia diberi tugas untuk mengisi bak air wudlu, Saridin tidak dipinjami ember. Saridin akhirnya mengisi bak

air wudlu menggunakan keranjang hingga bak air wudlu terisi penuh. Pada saat yang lain, saat ia berdebat dengan sesama santri, Saridin mengatakan jika setiap air pasti ada ikannya. Hal ini terjadi saat ditanya oleh seorang murid yang heran karena Saridin membawa banyak ikan ketika menguras comberan dari sisa tempat air wudlu. Hal yang sama terjadi saat santri mencoba memecahkan sebuah kendi tempat air minum. Hal aneh tersebut tersampaikan pada telinga Sunan Kudus dan meminta seorang santrinya untuk memecah sebuah kelapa yang juga ternyata ada ikannya. Sunan Kudus sangat marah. Sang sunan meminta Saridin untuk tidak menginjakkan kakinya di Panti Kudus lagi.



Gambar 6: Saridin membuktikan air pasti ditempati ikan.
(Gambar: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, November 2017).

Bukannya segera pergi dari Panti Kudus, Saridin justru berubah menjadi sosok kecil dan tinggal pada sebuah kakus (WC) yang kemudian menghebohkan seisi Panti Kudus. Alasan, Saridin tidak berdiri di atas tanah, melainkan berdiri di atas tinja dan memainkan bunga kantil pada bagian pribadi Nyai Sunan. Untuk menjaga kewibawaan Panti Kudus, Sunan Kudus menganggap Saridin telah berbuat salah besar dan pantas dihukum. Sang Sunan pun memerintahkan para santri mengusir Saridin dari Panti Kudus. Ia meminta para santri untuk memastikan Saridin sudah pergi meninggalkan pesantrennya.

Dalam hal ini, sosok Saridin mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan dan pesantren masih terdapat egoisme keilmuan yang memandang rendah orang yang belum atau tidak berpendidikan dan berpengetahuan. Saridin tampak membuka kesadaran bahwa ilmu hendaknya membangun pandangan yang lebih luas dan penuh dengan kemungkinan baru.

3.3 Kritik pada Ketimpangan Sosial dalam Masyarakat

Ketika dalam pelariannya dari Panti Kudus, Saridin minum legen sampai habis pada seorang penjual legen keliling. Ketika sudah selesai minum, ia pergi begitu saja dan tidak membayar dengan alasan dia ditawari minum saat haus dan tidak memiliki uang. Saat terjadi cekcok, ia memasukkan sampah pada wadah bumbung minuman sang penjual legen.

Dengan perasaan sedih dan sakit hati, sang penjual legen pulang ke rumah yang disambut dengan kemarahan sang istri yang meminta cerai karena masalah kesulitan ekonomi. Alangkah terkejutnya keluarga tersebut, suami dan istri penjual legen justru menemukan sampah di dalam bumbung bambu yang sudah berubah menjadi emas.



Gambar 7: Saridin meminta sepasang buah kelapa pada penjual legen.
(Gambar: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, November 2017).

Dalam perjalanan pergi terusir dan menjadi buronan, Saridin merasa sedih, bingung, dan sangat menyesali perbuatannya. Ia telah berbuat pamer dan jumawa yang membuat Sunan Kudus sangat marah. Di tengah kebingungannya, Saridin bertemu suara tanpa wujud. Suara seorang lelaki yang disebutnya sebagai guru sejati Syekh Malaya yang tak lain adalah Sunan Kalijaga. Saridin diperintahkan oleh suara tersebut untuk bertapa dalam rangka menebus kesalahan di tengah Laut Jawa dengan bekal sepasang buah kelapa sebagai pelampung. Saridin juga dikisahkan sebagai orang yang tak bisa berenang di atas air.



Gambar 8: Saridin mendapatkan hukuman untuk bertapa di atas Laut Jawa.
(Gambar: Pentas Kethoprak Sri Kencono *Saridin Andum Waris*, November 2017).

Saridin tidak diperbolehkan makan jika tidak ada makanan yang datang dan tidak boleh minum jika tidak ada air yang turun. Akhirnya nanti, Saridin sampailah pada sebuah daerah asing yang bernama Palembang. Selanjutnya, kisah tokoh Saridin dalam kethoprak Pati sampailah pada lakon kethoprak baru nantinya dengan lakon *Geger Palembang*. Saridin nantinya dikenal juga dengan sebutan Syekh Jangkung yang tinggal hingga wafat di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati.

Dalam hal ini, sosok Saridin mengungkapkan bahwa dalam kenyataan sosial masih terdapat banyak masyarakat yang hidup serba susah dan kesulitan ekonomi. Saridin tampak membuka kesadaran bahwa hukum, penguasa, dan para ilmuwan hendaknya memiliki kesadaran yang lebih luas dalam memikirkan masalah kesulitan ekonomi masyarakat kebanyakan yang kurang beruntung, baik secara struktural dan kultural.

Tokoh Saridin pada akhirnya dikenal juga dengan Syekh Jangkung. Makamnya sekarang ini lebih dikenal sebagai objek wisata religi yang banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, terutama pada malam Jumat Kliwon dan Jumat Legi. Syekh Jangkung dikenal

sebagai murid dari Sunan Kalijaga. Upacara *khol* biasa dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Rajab tanggal 14-15 dalam rangka penggantian kelambu makam.

4. Simpulan

Hasil penelitian representasi kearifan kritik masyarakat Jawa Pesisir melalui tokoh Saridin dalam pementasan kethoprak *Saridin Andum Waris* oleh Grup Kethoprak Sri Kencono yang pernah dipentaskan pada tahun 2017 mengungkapkan beberapa hal berikut. Pertama, kritik pada kekuasaan pemimpin formal. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat di mana hukum dan kekuasaan pemimpin masih menjadi masalah, cerita tentang sosok Saridin bisa menjadi satu bahan perenungan. Ia menceritakan segala hal yang ia lihat dan hadapi tanpa ditambah atau dikurangi. Di balik keluguan dan kekonyolannya yang seringkali kita remehkan dan kita pandang sebelah mata, ternyata tersimpan makna kebenaran sejati.

Kedua, kritik pada kekuasaan pemimpin agama. Sosok Saridin mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan dan pesantren masih terdapat egoisme keilmuan yang memandang rendah orang yang belum atau tidak berpendidikan dan berpengetahuan. Saridin tampak membuka kesadaran bahwa ilmu hendaknya membangun pandangan yang lebih luas dan penuh dengan kemungkinan baru. Ketiga, kritik pada ketimpangan sosial dalam masyarakat. Sosok Saridin mengungkapkan bahwa dalam kenyataan sosial masih terdapat banyak masyarakat yang hidup serba susah dan kesulitan ekonomi. Saridin tampak membuka kesadaran bahwa hukum, penguasa, dan para ilmuwan hendaknya memiliki kesadaran yang lebih luas dalam memikirkan masalah kesulitan ekonomi masyarakat kebanyakan yang kurang beruntung, baik secara struktural dan kultural.

Referensi

- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)* (terj.). Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Terjemahan oleh Nurhadi) 2004. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Barker, C. 2003. *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (Terjemahan oleh B. Hendar Putranto) 2014. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- _____. 1992. "The Questions of Cultural Identity" dalam Hall, Stuart; Held, David; McGrew, Anthony, *Modern and Its Futures*. Cambridge: Polity Press in Association with The Open University (274—316).
- _____. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan* (Jilid 1. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.
- _____. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaringan Asia* (Jilid 2. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.
- _____. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jilid 3. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, dan EFEO.

Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin* (Jilid 2. Alih bahasa oleh Leirissa, R.Z. dan Soemitro,P.).

Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin* (Jilid 1. Alih bahasa oleh Mochtar Pabotinggi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumber dari Internet.

Kabupaten Pati - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pati. Diunduh: 24-09-2018 01.52 UTC.

Kota Surakarta - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta. Diunduh: 24-09-2018 02.22 UTC.

Undang-undang No. 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah.

<http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-12-tahun-2008-tentang-pemerintahan-daerah.html>. Diunduh: 30-08-2017 13.05 UTC.

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati. <https://www.patikab.go.id/v2/>. Diunduh: 24-09-2017 11.52 UTC.

Responden/narasumber

1. Nama : Juwartono
Umur : 62 tahun
Alamat : Kampunganyar, Jepat Lor, Tayu, Pati
Pekerjaan : Seniman kethoprak Pati
2. Nama : Ruslan Hadi
Umur : 65 tahun
Alamat : Sekretariat grup kethoprak Wahyu Budoyo, Ngagel, Dukuhseti, Pati
Pekerjaan : Seniman kethoprak Pati/pemilik grup Wahyu Budoyo